

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia dan kemampuan kreatif peserta didik Indonesia menjadi tanda serius bagi dunia pendidikan. Plagiarisme, stagnasi gagasan dan minimnya inisiatif peserta didik dalam proses pembelajaran mencerminkan kualitas pendidikan yang belum bermutu dan menjadi indikator serius untuk kemakmuran sebuah negara. Riset yang dilakukan oleh Wrexham University menyatakan bahwa, pendidikan berhubungan secara langsung dengan perekonomian sebuah negara, karena dengan kualitas pendidikan yang baik maka akan meningkatkan produktivitas dan kreativitas yang menstimulasi kegiatan wirausaha dan penemuan teknologi sehingga semua berujung pada perkembangan ekonomi (Simatupang, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Indonesia belum optimal dalam mencipta dan berinovasi, khususnya pada pembelajaran yang mampu mengembangkan proses kreatif seperti pembelajaran seni di sekolah.

Seyogyanya kompetensi mencipta mampu diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran seni, karena diharapkan mampu memfasilitasi pengembangan pribadi yang merdeka dan unggul. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara ialah memerdekakan hidup dan kehidupan anak, lahir dan batin (Thaatiq dan Karima, 2023). Kuswandi memaparkan teori jiwa merdeka, dengan memandang bahwa tujuan pendidikan pada hakikatnya ialah memerdekakan hidup, dan kehidupan anak baik lahir maupun batin (Thaatiq dan Karima, 2023). Seseorang yang merdeka sudah tentu memiliki jiwa yang merdeka. Thaatiq dan Karima (2023) memaparkan bahwa jiwa itu memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Kurikulum Merdeka melalui Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 juga menegaskan pentingnya pengembangan cipta, rasa, dan karsa sebagai kompetensi esensial abad 21 yang perlu diasah melalui kegiatan belajar yang memberi ruang eksplorasi, imajinasi, dan kreasi mandiri. Namun, penegasan ini berhadapan dengan realitas

pembelajaran yang masih berpusat dengan guru, minim inovasi pembelajaran, serta kurang memanfaatkan teknologi digital, sehingga konsep merdeka belajar bagi peserta didik dan ketercapaian kompetensi mencipta belum berkembang secara optimal.

Cipta, rasa, dan karsa hanya dapat berkembang apabila proses pembelajaran dirancang melalui model yang tepat, memberi ruang kebebasan berkreasi yang dapat menumbuhkan rasa dan karsa, serta selaras dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran seni harus mampu menghadirkan pengalaman yang bermakna, mendorong eksplorasi ide secara mandiri, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut salah. Hal tersebut ditegaskan Jazuli dalam Susanti (2019), pengalaman belajar berkesenian harus menumbuhkan potensi kreatif siswa melalui tiga prinsip; 1) memberi kebebasan dalam mengolah kreativitas; 2) memperluas komunikasi dengan lingkungan; dan 3) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi akan tumbuh ketika pembelajaran benar-benar mengakomodasi potensi kreatif peserta didik, sebagaimana yang idealnya terjadi dalam pembelajaran seni, sehingga peserta didik memiliki kepekaan terhadap nilai estetika. Kondisi ini semakin tampak pada sekolah-sekolah dengan kultur disiplin yang sangat kaku atau berorientasi semi-militer.

Lingkungan belajar yang terlalu menekankan aturan keras, ketundukan hierarkis, dan pola interaksi yang seragam sering kali membatasi inisiatif, dan keberanian peserta didik untuk bereksperimen, dan ruang ekspresi. Pola ini bertentangan dengan karakter pembelajaran seni yang menuntut keluwesan, eksplorasi, dan kebebasan dalam mengembangkan gagasan. Padahal, ditekankan Jazuli dalam Susanti (2019), pembelajaran yang menyenangkan serta memberi keleluasaan berkreasi merupakan prasyarat tumbuhnya kreativitas dan kemampuan mencipta secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA yang memiliki karakteristik sekolah semi militer, diperoleh gambaran bahwa kemampuan awal peserta didik dalam kepekaan estetis masih tergolong rendah. Hasil pretest terhadap 20

peserta didik menunjukkan skor berada pada rentang 15–54, yang mengindikasikan bahwa kepekaan estetis peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih rendahnya kemampuan peserta didik pada berbagai aspek kepekaan estetis. Selain itu, hasil pretest pada aspek kualitas karya tari juga menunjukkan kemampuan awal yang masih rendah dengan rentang skor 17–51. Temuan tersebut menggambarkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi karya tari yang utuh, baik dari aspek kreativitas gerak, komposisi, pemanfaatan unsur ruang, waktu, dan tenaga, maupun penyajian karya secara keseluruhan.

Adapun temuan observasi adalah sebagai berikut: 1) sebagian peserta didik adalah laki-laki 74,66% dari 371 peserta didik dengan latar belakang disiplin semi militer, sehingga gerak tubuh mereka cenderung kaku, terstruktur, dan tidak fleksibel. Kondisi ini menghambat proses eksplorasi gerak yang menjadi tahap penting dalam penciptaan tari, namun dalam membuat konsep karya tari peserta didik terbantuan dengan gawai yang memadai (Ipad/Laptop/Hp); 2) budaya sekolah yang menekankan kedisiplinan, baris-berbaris, dan aturan fisik yang ketat membentuk pola pikir peserta didik yang baku dan kurang terbuka terhadap kegiatan kreatif. Peserta didik lebih familiar dengan instruksi formal dibanding proses kreatif yang membutuhkan spontanitas; 3) kegiatan IB/pesiar (Izin Bermalam keluar dari sekolah) yang intens dan jadwal sekolah yang padat, membuat waktu latihan, eksplorasi gerak, dan pendalaman materi sangat terbatas. Peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk mengulang materi secara mandiri di luar kelas; 4) Dalam proses mencipta tari, peserta didik masih mengalami kesulitan mengembangkan tema dan gagasan, memvariasikan motif gerak, menyusun desain lantai (*floor design*) dan desain atas (*air design*), serta mengolah unsur ruang, waktu, dan tenaga menjadi komposisi yang utuh. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa aspek keterpaduan (*coherence*), keseimbangan (*balance*), dan kesatuan (*unity*) dalam kepekaan estetis masih perlu ditingkatkan; 5) Ekspresi tubuh dan wajah peserta didik cenderung datar serta kurang percaya diri sehingga karya tari yang dihasilkan belum mampu membangun dinamika, desain dramatik, keselarasan dengan musik iringan, maupun keharmonisan penggunaan

perlengkapan secara optimal; 6) Pembelajaran belum didukung oleh media digital berbasis website yang menyediakan contoh gerak, referensi video, panduan eksplorasi, ruang diskusi, dan tahapan penciptaan tari secara sistematis, sehingga kesempatan peserta didik untuk belajar secara mandiri masih terbatas; dan 7) Secara umum, peserta didik belum menunjukkan kepekaan estetis yang memadai dalam mencipta tari secara berkelompok, yang berdampak pada belum optimalnya kualitas karya tari ditinjau dari aspek kejelasan tema dan gagasan, kreativitas stilisasi gerak, desain lantai, desain atas, keselarasan musik iringan, dinamika dan desain dramatik, serta keharmonisan perlengkapan.

Data lain yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Seni Budaya menunjukkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran mencipta tari. Pertama, tidak semua guru Seni Budaya memiliki latar belakang pendidikan tari sehingga peserta didik memerlukan sumber belajar tambahan, seperti video pembelajaran, untuk membantu memahami materi secara lebih komprehensif. Kedua, sekolah mewajibkan peserta didik menghasilkan karya tari sebagai proyek akhir, namun keterbatasan waktu pembelajaran, padatnya jadwal sekolah, serta kemampuan peserta didik yang beragam menyebabkan proses penciptaan dan kualitas karya tari belum optimal. Ketiga, belum tersedia model pembelajaran berbasis website yang dirancang secara khusus sesuai dengan karakteristik peserta didik di SMA semi militer. Kondisi tersebut mengakibatkan peserta didik memerlukan media pembelajaran digital yang fleksibel, menarik, dan dapat diakses kapan saja sebagai pendukung proses mencipta tari.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi pencapaian kompetensi mencipta tari secara utuh. Pembelajaran cenderung berorientasi pada hasil kognitif (creating), sementara pengembangan ranah afektif, khususnya kepekaan estetis, belum memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, proses kreatif peserta didik dalam mencipta tari belum berkembang secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kusumawardani (2019) yang menyatakan bahwa *“Aesthetic learning outcomes should be directed to the realm of attitude, i.e., students are able to find the values of art, students have aesthetic sensitivity, and students can appreciate the work of others.”* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa hasil pembelajaran seni tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada berkembangnya sikap estetis, kepekaan terhadap nilai-nilai seni, serta kemampuan mengapresiasi karya orang lain.

Lebih lanjut, Berleant (2003) menjelaskan bahwa *“Aesthetic sensibility develops and uses this capacity at the deliberate center of conscious experience. In Western cultures, the arts have been the primary medium for promoting such awareness, and we can consider changes in artistic style, the emergence of new movements, and even entire historical periods in the arts as fundamentally changes in sensibility.”* Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kepekaan estetis merupakan inti dari pengalaman estetis yang berkembang melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas seni. Oleh karena itu, pengembangan kepekaan estetis menjadi aspek yang sangat penting dalam proses mencipta tari karena berperan sebagai landasan munculnya kreativitas, ekspresi artistik, dan kemampuan mengambil keputusan estetis selama proses berkarya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Myszkowski (2020) yang menyatakan bahwa *“Aesthetic sensitivity is a notion to distinguish individuals’ differences in aesthetic ability.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa kepekaan estetis merupakan kemampuan yang membedakan setiap individu dalam mempersepsi, mengapresiasi, menilai, dan merespons suatu pengalaman estetis. Dengan demikian, pengembangan kepekaan estetis perlu menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran mencipta tari agar peserta didik tidak hanya mampu menghasilkan karya, tetapi juga mampu menghadirkan karya yang memiliki kualitas artistik, makna, dan nilai estetis yang lebih baik.

Berangkat dari pentingnya kepekaan estetis sebagai fondasi proses kreatif dalam mencipta tari. Maka, urgensi untuk menghadirkan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan Meningkatkan kepekaan estetis sebagai fondasi proses kreatif dalam mencipta tari menjadi

tidak terhindarkan. **Urgensi penelitian** ini tidak hanya penting tetapi *mendesak*, karena pembelajaran di era Abad 21 menuntut peserta didik berbagai penguasaan kompetensi, yaitu 4C (*Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Dan Communication*), serta literasi digital yang kuat. Dalam konteks seni tari, kompetensi kreatifitas dicapai melalui aktivitas mencipta tari, perlu dilandasi dengan kepekaan estetik. Kepekaan estetis akan memperluas imajinasi kreatif, dan memfasilitasi kemampuan mencipta yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hal tersebut pengembangan model pembelajaran mencipta tari pada jenjang SMA harus diarahkan pada model yang mampu menjawab kebutuhan belajar secara aktual, relevan, dan kontekstual yaitu dapat Meningkatkan kepekaan estetik, serta berbasis teknologi digital untuk memberikan literasi teknologi kepada peserta didik. Kamilah (2022) menekankan bahwa ketepatan model pembelajaran merupakan penentu utama dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna yang selaras dengan karakteristik peserta didik. Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital membutuhkan pembelajaran yang tidak hanya mengintegrasikan teknologi, tetapi juga menghadirkan interaktivitas, fleksibilitas, dan rangsangan estetik secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, model pembelajaran berbasis website menjadi solusi strategis untuk menghadirkan ruang belajar yang lebih kreatif, adaptif, dan digital-ready. Upaya pengembangan ini harus didukung oleh telaah komprehensif terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai fondasi dalam menyusun *state of the art*, menentukan posisi kebaruan penelitian, dan memastikan model yang dihasilkan benar-benar menjawab tantangan pendidikan masa kini.

State of the art penelitian ini berdasarkan tren penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya diantaranya penelitian yang berjudul “*Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Menciptakan Karya Tari di Kelas X.TITL 2 SMK Negeri 2 Wonosobo*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan kreativitas, partisipasi aktif, kerja sama, serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Namun, penelitian tersebut tidak cocok diterapkan untuk memenuhi kompetensi mencipta tari pada siswa SMA karena

tujuan, media dan model pembelajaran yang berbeda secara fundamental. Penelitian lainnya berjudul “. *The development of visual aesthetic sensitivity in students in China*”. Penelitian ini sangat menginspirasi dan bisa digunakan untuk acuan kepekaan estetis, membahas bagaimana perkembangan kepekaan estetis visual pada siswa di China, mulai usia 9 sampai 22 tahun. Penelitian berjudul “Aplikasi pembelajaran tari tradisional Indonesia sebagai media pengembangan bakat pada generasi Z berbasis web”. Penelitian sangat relevan untuk pengembangan media pembelajaran berbasis website, namun kompetensi yang dicapai bukan kemampuan mencipta tari dan konten pada penelitian ini fokus pada pembelajaran tari tradisional. Penelitian serupa berjudul “Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pendorong Kreativitas Anak Di Sanggar Tari Nitaswadiri Sidoarjo”. Penelitian ini tentang penerapan model pembelajaran namun, penelitian ini belum cocok diterapkan dalam mencapai kompetensi mencipta tari berbasis web di SMA. Penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Analisis Real Berbasis Web dalam Bentuk E-Learning”. Membahas pengembangan model pembelajaran dilakukan untuk mata kuliah Analisis Real khusus materi sifat kelengkapan bilangan real. Hasilnya dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar mahasiswa melalui akses materi dan tugas secara online. Namun, penelitian tersebut bukan untuk mata pelajaran tari. Penelitian tentang “*Aesthetic Learning by Implementing Systemic Approach to Achieve Educationial Values in Performing Arts*” menghasilkan desain pembelajaran mata kuliah estetika dengan pendekatan sistemik untuk mencapai nilai edukasi dalam seni pertunjukan. Namun, tidak meneliti variabel mencipta tari. Penelitian tentang “Pendidikan Budaya Visual: Pengetahuan Guru Seni Rupa SMA di Jakarta. Membahas problem pada pembelajaran Seni Budaya (seni rupa), sasaran penelitian siswa SMA, tetapi tidak membahas 3 variabel yaitu model pembelajaran berbasis Web, mencipta tari dan kepekaan estetis.

Hasil analisis penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang topiknya mengkaitkan antara konsep kemampuan mencipta tari dengan kepekaan estetis, sasarannya peserta didik SMA,

menggunakan teknologi WEB, dengan metodologi penelitian dan pengembangan model pembelajaran. Maka,

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, penelitian ini difokuskan kepada pengembangan model pembelajaran dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Mencipta Tari Berbasis Website untuk Meningkatkan Kepekaan Estetis Peserta Didik Tingkat SMA Semi Militer” sebagai judul tesis. Diharapkan hasil penelitian dan pengembangan ini, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran seni tari di tingkat SMA dan memperkaya alternatif model pembelajaran yang ada.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Pengembangan model pembelajaran mencipta tari berbasis website untuk tujuan meningkatkan kepekaan estetis.
2. Sasarannya peserta didik tingkat SMA, khususnya peserta didik di sekolah semi militer.
3. Proses pengembangan model pembelajaran menggunakan prosedur ADDIE.

C. Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses dan hasil analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran mencipta tari berbasis *website* untuk meningkatkan kepekaan estetis peserta didik SMA semi militer?
2. Bagaimana proses dan hasil penyusunan draf (draf 1, draf 2, hingga draf final) model pembelajaran mencipta tari berbasis *website* pada tahap desain untuk meningkatkan kepekaan estetis peserta didik SMA semi militer?
3. Bagaimana kelayakan model pembelajaran mencipta tari berbasis *website* untuk meningkatkan kepekaan estetis peserta didik SMA semi militer pada tahap pengembangan (*development*)?
4. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran mencipta tari berbasis *website* dalam meningkatkan kepekaan estetis peserta didik SMA

semi militer pada tahap implementasi (*implementation*)?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengalisis hasil identifikasi masalah dan kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran mencipta tari berbasis Website untuk meningkatkan kepekaan estetis di SMA.
2. Menghasilkan desain model pembelajaran mencipta tari berbasis Website untuk meningkatkan kepekaan estetis di SMA.
3. Menghasilkan model pembelajaran mencipta tari berbasis Website untuk meningkatkan kepekaan estetis di SMA.
4. Menganalisis hasil implementasi model pembelajaran mencipta tari berbasis Website untuk meningkatkan kepekaan estetis di SMA.

E. Kegunaan Hasil Penelitian Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dan praktik dalam bidang pembelajaran seni tari, khususnya pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi Website yang efektif dalam Meningkatkan kepekaan estetis bagi peserta didik SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Seni Tari

Memberikan alternatif model pembelajaran inovatif yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam proses mencipta tari yang meningkatkan kepekaan estetis dan kualitas karya peserta didik.

b. Bagi Siswa SMA

Membantu meningkatkan kepekaan estetis peserta didik, guna meningkatkan kreativitas melalui kegiatan mencipta tari berbasis website. Model ini juga mendorong peserta didik untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan seni digital.

c. Bagi Sekolah Berbasis Militer atau Sekolah Menengah Umum

Menjadi rujukan dalam penerapan model pembelajaran penciptaan seni untuk meningkatkan kepekaan estetis, agar peserta didik peka terhadap keindahan alam dan pentingnya menjaga lingkungan, peka terhadap estetika, makna, pesan, dan konteks suatu karya, dapat menghargai karya seni dan budaya, terbuka pada gagasan baru, berani mengekspresikan diri.

e. Bagi Budayawan dan Praktisi Seni Tari

Memberikan inspirasi model baru dalam mencipta tari berbasis digital. Penelitian ini juga dapat membuka ruang kolaborasi antara praktisi seni dan dunia pendidikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tari di era teknologi.

Intelligentia - Dignitas